**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Di samping itu pula pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk membawa dan mengantar peserta didik ke dalam proses berpikir yang rasional, obyektif. Dengan demikian maka pola pendidikan yang sistimatis dan ilmiah dapat membantu aktivitas hidup manusia.

Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia secara gencar melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Pendidikan diharapkan mampu memperlancar jalannya pembangunan tersebut. Namun hingga saat ini pendidikan di Indonesia nampaknya masih jauh dari harapan. Dunia pendidikan belum mampu memberikan sumbangan secara maksimal bagi jalannya pembangunan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan telah menyita perhatian dari berbagai kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat. Berbagai upaya terus dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Namun upaya tersebut nampaknya belum dilakukan secara maksimal. Permasalahan dalam dunia pendidikan merupakan permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi generasi penerus. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sukarjo, 2012:3).

Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi sangat jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Namun kondisi Pendidikan Indonesia masih sangat jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya warga negara yang belum dapat menyelesaikan pendidikan secara maksimal, yaitu dari fakta tingkat pendidikan warga negara Indonesia masih rendah dan banyak anak yang putus sekolah. Sehingga pendidikan nasional di Indonesia masih perlu untuk disempurnakan. Dalam Undang- undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri. Pembelajaran dipandang sebagai mempengaruhi siswa agar belajar, atau dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, akibat yang tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Mengacu pada pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan Agama Islam saat ini adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang Metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang professional (Syaibani, 1979:299).

Realitas yang terjadi di sekolah SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan adalah bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan masih bersifat konvensional, baik metode yang digunakan maupun pengaturan tata ruang yang masih monoton, hal ini membuat proses pembelajaran belum dapat menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya ia belajar (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru.

Sebagai pendidik dan pengajar, senantiasa di tuntut untuk mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif, efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. (Slameto, 1995:65)

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2003:144). Hal ini menunjukkan bahwa proses Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan metode yang efisien, efektif dan tepat sehingga dapat tercapai hasil belajar yang maksimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tesusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2001:57). Metode pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, guru perlu memiliki ketrampilaan dalam memilih model pembelajaran yang tepat ketika menyampaikan suatu materi kepada siswa agar lebih menarik, tidak mengalami kebosanan dan dapat menerima materi dengan mudah, yang tentu akan menunjang hasil prestasi belajarnya. Model pembelajaran yang digunakan harus melibatkan kedua belah otak siswa. Karena ketidakseimbangan penggunaan otak kiri dan otak kanan akan menyebabkan ketidakoptimalan dalam menyerap materi pembelajaran.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan guru ketika KBM berlangsung, salah satunya yaitu metode *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak dari otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal (Buzan, 2012:4).

*Mind mapping* sebagai model pembelajaran yang memerlukan konsentrasi daya ingat siswa dalam memetakan pelajaran yang dihadapinya akan menghasilkan daya ingat yang lebih baik dari metode sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan menerapkan metode ini diharapkan mampu melakukan perubahan dalam pembelajaran yang diharapkan adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstualberubah menjadi kontekstual*.* Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. (Trianto, 2007: 2)

Dari pemaparan tersebut di atas memunculkan pemikiran baru, bagaimana hal yang kurang baik tersebut dapat dirubah untuk diperbaiki. Semua permasalahan yang ada dapat dilakukan dengan menggunakan Penelitian pengembangan, yakni sebagai alternatif dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Upaya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menciptakan suatu budaya belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan di kalangan pendidik dan peserta didik, sehingga akan membuat siswa semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan yang lain dilapangan dalam dunia pendidikan sekarang ini guru yang masih menggunakan model yang konvensional akan tetapi memperoleh hasil belajar yang baik, dalam temuan peneliti bahwa guru-guru pendidikan agama isilam mendapat tekanan dari pihak sekolah sehingga guru mudah memberikan nilai yang baik pada siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan bikaian materi yang beragam dilamnya, fiqih, syariah, Alquran, hadist, sejarah islam, tajwid, bahasa arab, dll. Sementara waktu yang diberikan hanya 2 x 45 menit sangat kurang olehnya itu dengan model ini dapat mengefesiensikan waktu bagi guru dalam menyampaiakan materi pelajaran, sebagai kontribusi bagi dunia pendidikan model pembelajaran ini sangat efektif, menarik dan praktis digunakan pada tingkat SMK secara keseluruhan terkhusus pada SMKN 1 Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mind mapping* yang valid, praktis, dan menarik?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mind mapping*?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mind mapping* yang valid, praktis dan menarik*.*
3. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mind mapping*.
4. **Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk merupakan gambaran lengkap mengenai karakteristik perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan tes hasil belajar. Dalam penelitian, spesifikasi produk yang dihasilkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. **Silabus**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok pelajaran/tema tertentu yang mencakup Identitas Mata Pelajaran, Standar Kopetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar.

Silabus sebagai penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar hendaknya memenuhi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Identitas Silabus
2. Standar Kompetensi
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pokok/Pembelajaran
5. Kegiatan Pembelajaran
6. Indikator
7. Penilaian hasil belajar (tes)
8. Alokasi Waktu
9. Sumber Belajar
10. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus pembelajaran yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Pengertian lain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) Kompetensi Dasar yang terdiri atas 1 (satu) Indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP sebagai rencana skenario merupakan proses lanjutan dari silabus memiliki beberapa komponen untuk memberikan gambaran proses pembelajaran di kelas akan berjalan. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identitas RPP
2. Tujuan Pembelajaran
3. Materi Ajar
4. Metode Pembelajaran
5. Langkah-langkah Pembelajaran
6. Sumber Belajar
7. Penilaian Hasil Belajar
8. **Tes Hasil Belajar**
9. Soal pilihan ganda
10. Materi
11. Soal sesuai dengan indikator
12. Pengecoh berfungsi
13. Mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar
14. Konstruksi
15. Pokok soal dirumuskan dengan jelas dan tegas
16. Rumusan soal dan rumusan jawaban hanya merupakan pernyataan yang diperlukan saja
17. Pokok soal tidak menunjuk kearah jawaban yang benar
18. Pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif ganda
19. Pilihan jawaban homogeny dan logis ditinjau dari sisi materi.
20. Panjang rumusan jawaban relatif sama.
21. Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan semua jawaban di atas benar atau semua jawaban itu salah
22. Pilihan jawaban yang berbentuk angka disusun berdasar urutan, sedangkan pilihan jawaban yang berbentuk waktu kejadian disusun secara kronologis
23. Grafik, gambar, tabel dan diagram yang terdapat pada soal jelas dan berfungsi
24. Butir soal tidak tergantung pada jawaban sebelumnya.
25. Bahasa
26. Soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
27. Bahasa yang digunakan komunikatif
28. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
29. Pilihan jawaban tidak mengulang kata/frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.
30. Soal Uraian
31. Materi
32. Soal sesuai dengan indikator
33. Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas
34. Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran
35. Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang,jenis sekolah atau tingkatan kelas.
36. Konstruksi
37. Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.
38. Ada petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan soal
39. Ada pedoman penyekoran
40. Grafik, gambar, tabel, peta diagram dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.
41. Bahasa
42. Perumusan kalimat soal komunikatif.
43. Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
44. Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
45. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
46. Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung perasan siswa.
47. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan perangkat presentasi selama pembelajaran berlangsung di kelas, adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Gambar menarik
2. Gambar jelas/tidak kabur
3. Momen penting diperbesar/terfokus
4. Kombinasi warna menarik
5. Teks mudah dibaca
6. Teks membantu memperjelas gambar/ pesan
7. Petunjuk navigasi mudah dilacak, dan digunakan
8. Animasi menambah daya tarik
9. Musik pengiring menambah daya tarik
10. Intonasi suara terdengar jelas
11. Tujuan pembelajaran disampaikan denga jelas
12. Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran
13. Tayangan gambar memperjelas materi
14. Materi lengkap sesuai dengan cakupan media
15. Materi mudah untuk diikuti
16. Penayangan materi sistematis
17. Media mendukung siswa belajar mandiri.
18. **Pentingnya Pengembangan**

Berdasar kondisi sekolah SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan yang merupakan sekolah konversi dari unit pendidikan menjadi satuan pendidikan. Perangkat pembelajaran merupakan masalah, maka perlu ada perubahan kondisi yang sesuai dengan karakter sekolah sebagai satuan pendidikan.

1. **Manfaat Pengembangan**

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis peta konsep (*mind mapping*) ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. **Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teiritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi dan pengembangan model pembelajaran berbasis *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, disamping itu juga sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan hasil penelitian ini sehingga dapat memberikan sumbangsi terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *mind mapping* di sekolah-sekolah menengah.

1. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru adalah memberikan alternatif pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran PAI dan dapat mengembangkan ketrampilan guru PAI dalam mengajar, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivistik, sehingga merupakan sarana mengajak siswa untuk lebih kreatif.
2. Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keaktifan dan nilai hasil belajar PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi siswa agar lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan materi tanpa mengesampingkan kompetensi dasar.
3. Manfaat bagi sekolah adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas guru, siswa dan sekolah, yaitu dapat mencapai standar kompetensi nilai yang ditentukan sekolah dan bahkan dapat melebihi standar kompetensi nilai yang ditentukan tersebut.
4. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran berbasis *mind mapping*, khususnya pada pembelajaran PAI.
5. **Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dalam pengembangan merupakan landasan pijak untuk menentukan karakteristik proyek pengembangan model pembelajaran berbasis peta konsep *(mind mapping)* yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan metode dan prosedur pengembangannya. Asumsi ini diangkaat berdasarkan teori yang ada, pandangan ahli, atau data empirisyang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan dengan menggunakan produk yang akan dikembangkan.

Keterbatasan pengembangan mengungkapkan keterbatasan dari produk yang dihasilkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya untuk konteks masalah yang lebih luas, maka pengembangan hanya dibatasi pada silabus, RPP dan tes. Untuk itu maka perlu divalidasi oleh pakar materi dan pakar assessment penilaian hasil belajar serta pakar media untuk menilai langkah-langkah pengembangan dan layak tidaknya digunakan serta mengetahui validitas, efektifitas dan kepraktisan model pembelajaran berbasis peta konsep *(mind mapping)*.

1. **Definisi Istilah**

Definisi merupakan istilah yang khas digunakan dalam pengembangan produk yang diinginkan baik dari sisi model dan prosedur produk yang dihasilkan. Istilah-istilah yang dirumuskan secara operasional yang perlu diberi batasan untuk menghindari penafsiran berbeda oleh pembaca atau pemakai produk. Adapun definisi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk serta menguji coba efissiensi dan efektifitasnya.
2. Model pembelajaran berbasis peta konsep *(mind mapping)* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan, menyajikan isi *(content)* materi pelajaran dengan pemetaan pikiran*.*
3. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok pelajaran/tema tertentu yang mencakup Identitas Mata Pelajaran, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
4. RPP merupakan skenario pembelajaran yang dijabarkan dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Pengertian lain adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi berdasarkan silabus yang telah dikembangkan.
5. Tes adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan (prestasi) peserta didik setelah pembelajaran dilakukan sesuai dengan indikator dari aspek pengetahuan atau kognitif (*cognitive*), sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotor*). Adapun bentuk tes yang disajikan yaitu pilihan ganda (*multiple choise*) dan uraian (*essay*).